

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu aspek tanggung jawab utama seorang ayah adalah terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan anak (Lamb, 2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dilakukan melalui interaksi dengan anak, memberi contoh, mendampingi, mengawasi, memberi kehangatan dan memenuhi kebutuhan anak (Bahfen et al., 2024). Ayah memiliki potensi besar untuk memberikan contoh langsung kepada anak-anak dalam mempelajari disiplin, kemandirian, etika, dan keterampilan berpikir logis (Mukti & Widyastuti, 2018). Oleh karena itu, keterlibatan ayah diperlukan dalam pengasuhan anak (Ngewa, 2021); (Wijayanti & Fauziah, 2020).

Kehadiran seorang ayah dalam proses pengasuhan membawa berbagai manfaat positif bagi anak-anak (Wilson & Prior; 2011). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek perkembangan anak (Wahyuni et al., 2021) termasuk kemampuan berbahasa (Lankinen et al., 2020), perkembangan kognitif (Cano et al., 2019); perkembangan moral (Nida, 2018); (Septiani, D., & Nasution, I. N., 2017), kemampuan fisik dan motorik (Ayuningrum, 2020), perkembangan sosial emosional (Shelomita & Wahyuni, 2024), dan prestasi belajar anak (Purwindarini et al., 2014). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat memberikan manfaat besar pada perkembangan anak jika dilakukan dengan cara yang sesuai, penuh kehangatan, bersifat positif, membangun, dan mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang (Aryanti, 2017).

Faktor yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah kepribadian ayah. Kepribadian adalah faktor yang muncul dalam perilaku sebagai sifat-sifat tertentu atau kualitas individu (Wahyuni et al., 2021). Dengan kepribadian yang hangat dan terbuka, ayah bisa menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaannya (Huda et al., 2020).

Faktor lain yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah pendidikan (King, 1994); (Seward & Stanley-Stevens, 2014). Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah dapat memengaruhi seberapa besar keterlibatan mereka dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, terutama dalam mengikuti program-program yang ditujukan untuk perkembangan mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak semakin meningkat di Amerika Serikat (Cabrera et al., 2000). Namun, peningkatan ini tampaknya terkait erat dengan peningkatan partisipasi ibu dalam dunia kerja. Ketika ibu bekerja di luar rumah, ayah cenderung lebih terlibat dalam kegiatan pengasuhan anak (Raley et al., 2012) sehingga motivasi utama ayah untuk terlibat dalam pengasuhan adalah karena hanya sebagai pengganti ketika ibu berhalangan dalam proses tersebut (Bussa et al., 2018).

Motivasi dan keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak lebih rendah daripada ibu. Hal ini berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 yang mengungkapkan bahwa hanya sekitar 27,9% ayah dan 36,9% ibu mencari informasi tentang merawat anak sebelum menikah, sedangkan 38,9% ayah dan 56,2% ibu mencari informasi setelah menikah; keterlibatan ibu jauh lebih tinggi pada fase awal pengasuhan yakni 89,9% dibandingkan dengan ayah yang hanya mencapai 69,9%; keterlibatan langsung ayah dalam mengurus anak hanya 26,2%; dan pengasuhan ibu yang tidak mendapatkan bantuan dari orang lain sebanyak 25,8% (KPAI, 2017). Selain itu, keterbatasan waktu yang dialami oleh ayah dengan rata-rata hanya 1 jam per hari (KPAI, 2017). Ayah sibuk menyediakan kehidupan yang layak bagi keluarga (Seward & Stanley-Stevens, 2014) hal tersmenjadi hambatan ayah dan anak dalam membangun kebersamaan (Astuti & Masykur, 2015). Dengan demikian, pengasuhan cenderung lebih banyak ditangani oleh ibu.

Hal ini disebabkan konstruksi gender tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pihak pencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga (Aisyah, 2013). Meskipun perempuan saat ini telah aktif terlibat dalam sejumlah sektor kehidupan termasuk dalam ranah sosial, ekonomi, dan politik (Kiranantika,

2020), akan tetapi konstruksi yang menempatkan pengasuhan sebagai tugas utama perempuan masih dilanggengkan (Dewi & Listyani, 2020). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih memegang teguh budaya patriarki (Sakina, 2017); (Zuhri & Amalia, 2022); (Nurjanah et al., 2024).

Kurangnya pemahaman para ayah terkait perannya sebagai seorang ayah berpengaruh terhadap keterlibataannya dalam pengasuhan anak (Usman, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya yang dapat membantu meningkatkan pemahaman ayah terkait perannya sebagai seorang ayah. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan pemahaman ayah mengenai perannya sebagai seorang ayah. Penelitian di Korea Selatan menunjukkan bahwa pentingnya agama dalam merubah cara ayah memainkan perannya. Melalui program Sekolah Ayah Duranno (DFS), para ayah mendapat dukungan moral dari agama untuk menjadi lebih aktif dalam peran mereka sebagai ayah (Kim & Quek, 2013). Penelitian di Turki terkait Program Pelatihan Ayah terhadap hubungan ayah dan anak di lingkungan pendidikan pra-sekolah memberikan dampak positif yang signifikan pada hubungan ayah dan anak (Uzun, 2017). Penelitian lain di Vietnam juga menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat, ayah dapat diajari dan didorong untuk membangun hubungan positif dengan anak-anak mereka terutama pada masa bayi sehingga berdampak positif pada perkembangan anak terutama dalam hal kemampuan motorik, bahasa, dan sosial (Rempel et al., 2017). Di Depok, Jawa Barat ada penelitian mengenai pelatihan mendengar aktif bagi ayah yang menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan ayah dalam mengasuh anak setelah mendapatkan intervensi (Gunawan et al., 2018).

Indonesia memiliki program yang berkaitan dengan pemberdayaan keluarga yakni program sekolah keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program sekolah keluarga telah memberikan dampak positif bagi orang tua dalam meningkatkan pola pengasuhan anak (Rahmalia & Suryana, 2021). Program sekolah keluarga memperkuat fungsi keluarga melalui

pemberdayaan dan edukasi keluarga khususnya dalam penerapan pola asuh yang diharapkan (Rahmalia & Suryana, 2021).

Namun pelaksanaan program tersebut belum terlaksana secara efektif (Zahira & Mashur, 2021). Hal ini disebabkan oleh program yang belum mencakup seluruh masyarakat dan pemilihan peserta hanya berdasarkan minat untuk mengikuti program bukan prioritas bagi peserta dari keluarga yang rentan terhadap masalah sosial (Zahira & Mashur, 2021).

Salah satu kota di Indonesia yaitu kota Bandung bahkan sudah memiliki program terkait peningkatan peran ayah. Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung menginisiasi kegiatan pembelajaran bagi seorang ayah pertama di Indonesia yang bernama Program Sekolah Ayah pada tahun 2020 (Murdaningsih, 2020). Pembelajaran di Sekolah Ayah yang adalah terkait keayahan seperti materi mengenai peran sebagai suami, ayah, dan pemimpin dalam lingkup rumah tangga termasuk hal pengasuhan anak (Bsafaat., 2020).

Sebagaimana telah ditunjukkan oleh penelitian-penelitian yang dikutip diatas sudah terdapat sejumlah studi tentang program sekolah atau pelatihan bagi ayah dalam pengasuhan anak usia dini, akan tetapi di Indonesia masih sangat terbatas. Selain itu, belum ada penelitian terkait dengan program sekolah ayah yang ada di kota Bandung. Penelitian ini menjadi kontribusi dalam melibatkan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Peneliti ingin memberikan gambaran terkait pandangan orang tua tentang pengasuhan pasca partisipasi ayah dalam program sekolah ayah. Penelitian ini dilakukan berdasarkan penilaian subjektif ayah dan istri dari ayah yang mengikuti program tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.1.1 Bagaimana pandangan ayah yang mengikuti program Sekolah Ayah terhadap pengasuhan anak usia dini?
- 1.1.2 Bagaimana penilaian ayah yang mengikuti program Sekolah Ayah terhadap kualitas pengasuhan anak usia dini sebelum dan setelah mengikuti program tersebut?

- 1.1.3 Bagaimana penilaian istri dari ayah yang mengikuti program Sekolah Ayah terhadap kualitas pengasuhan anak usia dini sebelum dan setelah mengikuti program tersebut?

1.3 Tujuan

- 1.1.4 Mendeskripsikan pandangan ayah yang mengikuti program Sekolah Ayah terhadap pengasuhan anak usia dini.
- 1.1.5 Mendeskripsikan penilaian ayah yang mengikuti program Sekolah Ayah terkait kualitas pengasuhan anak usia dini yang dilakukan sebelum dan sesudah mengikuti program tersebut.
- 1.1.6 Mendeskripsikan penilaian istri dari ayah yang mengikuti program Sekolah Ayah terkait kualitas pengasuhan anak usia dini yang dilakukan sebelum dan sesudah mengikuti program tersebut.

1.4 Manfaat

- 1.1.7 Bagi Peneliti:
- 1.1.7.1 Menambah pengetahuan tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini.
 - 1.1.7.2 Meningkatkan keterampilan penelitian dan pengalaman lapangan.
- 1.1.8 Bagi Instansi Program Sekolah Ayah:
- 1.1.8.1 Mendukung program dengan bukti ilmiah.
- 1.1.9 Bagi Ayah
- 1.1.9.1 Memperkuat kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi

Bab I pendahuluan membahas terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis. Bab ini sebagai bagian pembuka dari penulisan penelitian dan

dapat dijadikan sebagai panduan bagi para pembaca untuk memahami secara umum terkait isi dari keseluruhan tulisan peneliti.

Bab II kajian pustaka berisi kajian teori. Kajian teori berisi teori-teori yang dipandang relevan dengan penelitian ini. Kerangka berpikir sebagai sebuah pemaparan terkait pola pemikiran peneliti secara rasional yang menjadi dasar munculnya sebuah ide untuk melakukan penelitian ini.

Bab III metode penelitian membahas bahasan-bahasan terkait desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Bab IV temuan dan pembahasan merupakan bagian yang membahas mengenai temuan penelitian dari hasil pengolahan dan analisis data dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi merupakan bab yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan.... .. hasil penelitian tersebut.